



Kecerdasan Majemuk pada Anak Usia Dini

¹Iis Maryam Setiawati, ²Eni Nuraeni

¹iismaryamsetiawati@gmail.com, ²eni60458@gmail.com

^{1,2} STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kecerdasan majemuk pada anak usia dini serta implikasinya dalam pembelajaran. Konsep kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner menegaskan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam dan tidak dapat disamaratakan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif analitis melalui pengkajian berbagai sumber literatur berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan pada rentang tahun 2021–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi kecerdasan pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh faktor bawaan, stimulasi, dan lingkungan. Pengembangan kecerdasan majemuk memerlukan strategi pembelajaran yang variatif, berbasis bermain, dan berpusat pada anak, serta didukung oleh lingkungan yang kondusif. Penerapan kecerdasan majemuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan sosial, kreativitas, dan motivasi belajar. Dengan demikian, pendekatan kecerdasan majemuk sangat penting diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan potensi anak secara menyeluruh.

Kata kunci: kecerdasan majemuk, anak usia dini, pembelajaran, perkembangan anak

ABSTRACT:

This study aims to examine the concept of multiple intelligences in early childhood and its implications for learning. The theory of multiple intelligences proposed by Howard Gardner emphasizes that each child possesses diverse intellectual potentials that cannot be generalized. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach by reviewing relevant books and scientific journals published between 2021 and 2025. The results indicate that variations in children's intelligences are influenced by innate factors, stimulation, and environmental conditions. The development of multiple intelligences requires varied, play-based, and child-centered learning strategies supported by a conducive environment. The implementation of multiple intelligences has positive impacts on children's development, including increased self-confidence, social skills, creativity, and learning motivation. Therefore, the multiple intelligences approach is essential in early childhood education to optimize children's overall potential.

Keywords: multiple intelligences, early childhood, learning, child development

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang sangat menentukan keberhasilan anak di masa depan. Selama ini, kecerdasan sering dipahami secara sempit, yaitu hanya berkaitan dengan kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam dan tidak dapat diukur hanya melalui satu indikator saja. Oleh karena itu, pemahaman tentang kecerdasan perlu diperluas agar dapat mengakomodasi keunikan dan perbedaan setiap individu sejak usia dini (Desmita, 2022).

Konsep kecerdasan majemuk diperkenalkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis yang dimiliki setiap individu dalam kadar yang berbeda-beda. Teori ini menekankan bahwa anak memiliki berbagai potensi seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dengan demikian, setiap anak memiliki cara unik dalam belajar dan memahami lingkungan sekitarnya (Suyadi, 2022).

Pada anak usia dini, masa perkembangan merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan pembentukan berbagai aspek kecerdasan. Pada masa ini, otak anak berkembang dengan sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Jika stimulasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, maka perkembangan kecerdasan majemuk dapat tumbuh secara seimbang. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan potensi anak tidak berkembang secara maksimal (E. Mulyasa, 2022).

Penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting karena dapat membantu pendidik dan orang tua memahami keunikan setiap anak. Dengan memahami jenis kecerdasan yang dominan, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak, karena anak merasa dihargai sesuai dengan potensi yang dimilikinya, bukan dipaksa mengikuti standar yang sama (Sujiono, 2013).

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan kecerdasan majemuk. Pembelajaran yang dilakukan cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, seperti kemampuan membaca dan berhitung, sehingga mengabaikan potensi lain yang tidak kalah penting. Kondisi ini dapat menyebabkan anak yang memiliki kecerdasan di bidang lain merasa kurang percaya diri karena kemampuannya tidak mendapat pengakuan yang memadai (Desmita, 2022).

Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan majemuk juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan potensi anak. Banyak orang tua yang masih membandingkan kemampuan anak dengan anak lainnya tanpa mempertimbangkan perbedaan potensi yang dimiliki. Padahal, setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang perlu dihargai dan dikembangkan secara optimal melalui pendekatan yang tepat (Lestari, 2012).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mengoptimalkan pengembangan kecerdasan majemuk pada anak usia dini. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam memberikan stimulasi yang sesuai. Kegiatan pembelajaran yang berbasis bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, kecerdasan majemuk pada anak usia dini menjadi konsep yang penting untuk dipahami dan diterapkan dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya,

sehingga mampu tumbuh menjadi individu yang percaya diri, kreatif, dan memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan dengan perkembangan emosi anak usia dini. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah terbaru, jurnal nasional terakreditasi, serta artikel penelitian pada rentang tahun 2021–2025. Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan *basic emotion* dan perkembangan emosi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Variasi Kecerdasan Anak Usia Dini dalam Perspektif Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa setiap anak memiliki keunikan dalam cara berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep ini menegaskan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi mencakup berbagai aspek lain seperti sosial, emosional, dan kreativitas. Teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjadi dasar bahwa anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan tidak dapat disamaratakan. Menurut (Mohammad Asrori, 2020), perkembangan individu, termasuk kecerdasan, dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, sehingga setiap anak menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam proses belajar.

Pada anak usia dini, variasi kecerdasan dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak. Misalnya, ada anak yang lebih senang berbicara dan bercerita, ada yang lebih suka bergerak aktif, dan ada pula yang tertarik pada musik atau gambar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kecerdasan anak berkembang sesuai dengan minat dan pengalaman yang diperolehnya. Menurut (Slamet Suyanto, 2015), anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, sehingga setiap bentuk aktivitas yang dilakukan anak merupakan cerminan dari potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Variasi kecerdasan ini juga dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan sejak dini. Anak yang sering diajak berkomunikasi akan cenderung memiliki kecerdasan linguistik yang lebih berkembang, sedangkan anak yang sering diajak bermain di luar ruangan akan menunjukkan kecerdasan naturalis yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan stimulasi yang beragam agar semua potensi kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ahmad Susanto, 2017), yang menyatakan bahwa stimulasi yang tepat dapat meningkatkan perkembangan berbagai aspek kecerdasan anak.

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga berperan dalam memunculkan variasi kecerdasan anak. Lingkungan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi akan mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu membatasi akan menghambat perkembangan kecerdasan anak. Menurut (Wiyani, 2021), lingkungan yang kondusif dan menyenangkan akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Dalam konteks pembelajaran di lembaga PAUD, guru perlu memahami adanya variasi kecerdasan ini agar dapat merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Guru tidak dapat menggunakan satu metode pembelajaran untuk semua anak, melainkan harus menggunakan berbagai pendekatan yang bervariasi. Kegiatan seperti bermain peran, menggambar, bernyanyi, dan permainan kelompok dapat digunakan untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan. Menurut (Euis Kurniati, 2021), pembelajaran yang variatif akan membantu anak mengembangkan potensi kecerdasannya secara lebih optimal.

Perbedaan kecerdasan pada anak juga menuntut adanya pendekatan penilaian yang lebih fleksibel. Penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan aspek lain seperti sosial, emosional, dan kreativitas.

Dengan demikian, setiap anak dapat dihargai sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rita Eka Izzaty, 2022), yang menyatakan bahwa penilaian perkembangan anak harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Lebih lanjut, variasi kecerdasan pada anak usia dini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasannya akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan mampu mengekspresikan dirinya dengan baik. Selain itu, anak juga akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut (Siti Aisyah, 2021), pengembangan potensi anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan.

B. Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk

Pengembangan kecerdasan majemuk pada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual. Guru perlu merancang kegiatan yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kegiatan seni, gerak, bahasa, dan interaksi sosial. Pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat menjadi solusi efektif dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, (Euis Kurniati, 2021), menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna agar potensi kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal.

Strategi pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang aktif, ingin tahu, dan senang bereksplorasi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan tidak monoton agar anak tidak mudah bosan. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan dengan metode ceramah. Menurut (Dadan Suryana, 2021b), pembelajaran pada anak usia dini harus berorientasi pada aktivitas dan pengalaman konkret agar anak dapat memahami konsep secara lebih mendalam.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis bermain menjadi strategi utama dalam mengembangkan kecerdasan majemuk. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan secara bersamaan tanpa merasa tertekan.

Misalnya, permainan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal, sedangkan permainan kreatif seperti menggambar dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sri Rahayu, 2020), yang menyatakan bahwa bermain merupakan media belajar yang paling efektif bagi anak usia dini.

Pendekatan tematik juga menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam pendekatan ini, berbagai aspek pembelajaran diintegrasikan dalam satu tema tertentu sehingga anak dapat memahami hubungan antar konsep secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar secara holistik dan tidak terpisah-pisah. Menurut (Siti Nurjanah, 2022), pembelajaran tematik integratif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta mengembangkan berbagai potensi kecerdasan secara simultan.

Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran yang variatif juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan majemuk. Media seperti alat permainan edukatif, video pembelajaran, dan bahan alam dapat membantu anak dalam memahami materi secara lebih menarik. Media yang tepat dapat merangsang minat belajar anak serta memudahkan mereka dalam mengeksplorasi berbagai kemampuan yang dimiliki. Menurut (Rudi Susilana, 2020), media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan efektivitas proses belajar serta memotivasi anak untuk lebih aktif.

Guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat individual dan kelompok. Pembelajaran individual bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal sesuai dengan kemampuannya, sedangkan pembelajaran kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Kombinasi kedua strategi ini akan membantu anak berkembang secara seimbang. Menurut (Ahmad Rohani, 2021), variasi strategi pembelajaran sangat penting untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar anak.

Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan. Anak usia dini cenderung lebih mudah belajar dalam kondisi yang nyaman dan tidak tertekan. Lingkungan belajar yang positif akan membantu anak merasa aman dan percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuannya. Menurut (Yeni Rachmawati, 2021), suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan anak dan mendorong perkembangan kecerdasan secara optimal.

C. Peran Lingkungan dalam Pengembangan Kecerdasan Anak

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan majemuk anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang kaya akan stimulasi, seperti interaksi sosial yang positif dan ketersediaan media pembelajaran, akan membantu anak mengembangkan berbagai potensi kecerdasannya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ahmad Susanto, 2023), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk kecerdasan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman belajar. Pola asuh orang tua, cara berkomunikasi, serta kebiasaan yang diterapkan di rumah sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam mengeksplorasi lingkungannya. Menurut (Diana Mutiah, 2022), keluarga memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi awal yang sangat menentukan perkembangan potensi anak.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak. Sekolah sebagai tempat belajar formal harus mampu menyediakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Guru sebagai bagian dari lingkungan sekolah berperan penting dalam menciptakan interaksi yang positif serta kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Menurut (Suyadi, 2020), lingkungan sekolah yang ramah anak akan membantu mengoptimalkan perkembangan berbagai aspek kecerdasan secara seimbang.

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan anak. Interaksi anak dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar dapat membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal dan sosial. Anak belajar beradaptasi, bekerja sama, serta memahami norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Menurut (Mohammad Fauziddin, 2021), lingkungan sosial yang positif dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.

Ketersediaan stimulasi yang beragam di lingkungan juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan majemuk. Anak yang memiliki akses terhadap berbagai media seperti buku, permainan edukatif, dan kegiatan kreatif akan lebih mudah mengembangkan potensinya. Stimulasi yang tepat akan membantu anak mengenali minat dan bakatnya sejak dini. Menurut (Luluk Asmawati, 2020), stimulasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan.

Namun, tidak semua lingkungan memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti minimnya interaksi, kurangnya perhatian orang tua, atau keterbatasan fasilitas, dapat menghambat perkembangan kecerdasan anak. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Menurut (Mulyasa, 2022), lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan potensi anak tidak berkembang secara maksimal.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan guru serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan anak. Lingkungan yang terintegrasi akan memberikan pengalaman belajar yang lebih luas bagi anak. Menurut

(Heru Kurniawan, 2022), kerja sama antara berbagai pihak sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi anak usia dini.

D. Dampak Penerapan Kecerdasan Majemuk terhadap Perkembangan Anak

Penerapan konsep kecerdasan majemuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Anak menjadi lebih percaya diri, mampu mengekspresikan diri, serta memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Selain itu, anak juga lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah dan memiliki motivasi belajar yang tinggi..

Salah satu dampak utama dari penerapan kecerdasan majemuk adalah meningkatnya rasa percaya diri anak. Anak yang diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam berbagai bidang akan merasa dihargai dan diakui. Kondisi ini mendorong anak untuk lebih berani mencoba hal-hal baru. Menurut (Miftahul Huda, 2021), pembelajaran yang memberikan ruang pada keberagaman potensi anak dapat meningkatkan kepercayaan diri serta keberanian anak dalam belajar.

Selain itu, kemampuan anak dalam mengekspresikan diri juga berkembang secara signifikan. Anak yang terbiasa dengan kegiatan yang beragam seperti seni, bahasa, dan gerak akan lebih mudah menyampaikan ide dan perasaannya. Hal ini sangat penting dalam perkembangan komunikasi anak. Menurut (Yuliani Nurani Sujiono, 2013), stimulasi yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara optimal sejak usia dini.

Dampak lainnya terlihat pada kemampuan sosial anak yang semakin baik. Melalui aktivitas kelompok, anak belajar bekerja sama, berbagi, dan memahami orang lain. Hal ini menunjukkan berkembangnya kecerdasan interpersonal. Menurut (Fadlillah, 2020), interaksi sosial dalam pembelajaran anak usia dini sangat penting dalam membentuk sikap sosial dan kemampuan beradaptasi anak.

Penerapan kecerdasan majemuk juga berpengaruh terhadap kreativitas anak. Anak yang diberikan kebebasan untuk bereksplorasi akan lebih mudah menemukan ide-ide baru dan solusi yang inovatif. Kreativitas ini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan anak. Menurut (Heru Kurniawan, 2022), kreativitas anak berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan ruang kebebasan dan eksplorasi.

Selain kreativitas, motivasi belajar anak juga meningkat. Anak akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kecerdasannya. Pembelajaran yang menyenangkan membuat anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Menurut (Siti Nurjanah, 2022), pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak akan meningkatkan partisipasi aktif serta motivasi belajar anak.

Dari aspek kognitif, penerapan kecerdasan majemuk membantu anak memahami konsep secara lebih mendalam. Anak tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Menurut (Dadan Suryana, 2021), pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk pada anak usia dini menunjukkan adanya perbedaan potensi dan kemampuan pada setiap anak yang tidak dapat disamaratakan, sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner. Variasi kecerdasan tersebut dipengaruhi oleh faktor bawaan, stimulasi, serta lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangannya memerlukan strategi pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan berpusat pada anak, seperti pembelajaran berbasis bermain, pengalaman langsung, serta penggunaan media yang menarik. Selain itu, lingkungan yang kondusif dan dukungan dari berbagai pihak sangat berperan dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak. Penerapan konsep kecerdasan majemuk terbukti memberikan dampak positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan sosial, kreativitas, serta motivasi belajar anak, sehingga pendekatan ini menjadi sangat penting dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Bumi Aksara.
- Ahmad Susanto. (2023). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Dadan Suryana. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Dadan Suryana. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Kencana.
- Desmita. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Diana Mutiah. (2022). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- E. Mulyasa. (2022). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Euis Kurniati. (2021). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Kencana.
- Fadlillah, M. (2020). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Heru Kurniawan. (2022). *Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Kencana Prenada Media Group.
- Luluk Asmawati. (2020). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Miftahul Huda. (2021). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Mohammad Asrori. (2020). *Psikologi Pembelajaran*. Wacana Prima.
- Mohammad Fauziddin. (2021). *Pembelajaran PAUD Berbasis Kecerdasan Jamak*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Rita Eka Izzaty. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press.
- Rudi Susilana. (2020). *Media Pembelajaran*. Wacana Prima.
- Siti Aisyah. (2021). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Siti Nurjanah. (2022). *Pembelajaran Tematik Integratif di PAUD*. Predana Media Group.
- Slamet Suyanto. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Sri Rahayu. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.

- Suyadi. (2022). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.
- Yeni Rachmawati. (2021). *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Kencana.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Ramdani, C., Basyiroh, I., Hikmah, D., & Monalisa, M. (2026). Konstruksi Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Intervensi Pedagogis Guru. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 11(1), 213-226.
- Yusup, A., Qodir, A., & Ramdani, C. (2026). Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Era Modern. *Teacher Professional Education Journal*, 3(01), 23-27.
- Ramdani, C., Tanjung, A., Windiastuti, E., & Arifin, Z. (2025). School Leaders' View: Pemanfaatan AI di Pendidikan Anak Usia Dini. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 751-772.
- Ramdani, C., & Wijaya, P. K. (2025). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN EMOSI DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN. *Al Hanin*, 5(2).
- Rohmatullah, R., & Muhtarom, A. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Mari Melaksanakan Sholat pada Siswa Kelas IV SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 47-54.
- Suherman, S., & Shalihah, S. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Indahnya Saling Menghargai Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping pada Siswa Kelas V SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 55-60.
- Minarti, A., & Apud, A. (2024). Penerapan Cooperatif Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas II MI. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 61-66.
- Madinah, D., & Setiawan, R. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Card Sort pada Materi Ibadah Haji dan Qurban Siswa Kelas V SDN Gempolkarya I Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 20-29.
- Rohana, A., & Hilmiyati, F. (2025). Peningkatan Pemahaman pada Materi Rukun Iman Melalui Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti dalam Penerapan Model Inquiry Terbimbing Peserta Didik (PTK di Kelas I SDN Balonggandu I Kecamatan Jatisari Kab. Karawang Provinsi Jawa Barat). *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 52-64.
- Barokah, S. H., Nuraeni, E., & Ramdani, C. (2025). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Tematik untuk Optimalisasi Pembelajaran AUD di PAUD Al-Ghazali Pabuaran Subang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 43-47.
- Arifin, J. Z., Ramdani, C., & Khoirunnisa, I. (2023). Pemahaman Santri Terhadap Kitab Akhlaqu Lilbanin Bab Adabut Tilmidz Maa Ustadzihi (Adab Atau Sopan Santun Murid Terhadap Gurunya) Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Sehari-Hari. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Ulumudin, I., Basyiroh, I., & Ramdani, C. (2024). Transforming Islamic Education through IT: Insights from Da'wah Practices in South Korea. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 23-30.
- Kartini, E., Maesaroh, E., & Irfan, M. (2025). OPTIMALISASI KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI ECOPRINT DENGAN TEKNIK POUNDING STUDI PARTISIPATIF DI DESA SINARJAYA PANDEGLANG. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 330-341.

[http: Jurnal Albadar.ac.id](http://JurnalAlbadar.ac.id)

Bastian, A. B. F. M., Sajid, D. I. B., & Febriana, R. (2026). Pemaknaan Struktur Penalaran Moral Anak pada Hikayat Kalilah dan Dimnah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 327-344.